

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Menurut Mulyadi (2011:337) Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Hawkins (The Oxford Paperback Dictionary, 1979) mengemukakan pengertian kinerja sebagai berikut: "Performance is: (1) the process or manner of performing, (2) a notable action or achievement, (3) the performing of a play or other entertainment".

Fenomena yang terjadi PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 yaitu mengenai buruknya kinerja perusahaan yang berlangsung. Sehingga membuat serikat karyawan mengancam akan mogok kerja jika pemerintah dan para pemegang saham tidak memenuhi aspirasinya. Hal ini didasari oleh kekhawatiran

akan kondisi internal perusahaan yang dinilai membahayakan kondisi kelangsungan perseroan ke depan. Ketua Harian Sekarga Tomy Tampatty mengatakan, terdapat tiga poin besar yang disuarakan, yakni kondisi operasional keuangan Garuda Indonesia yang semakin menyedihkan, hubungan industrial perusahaan dengan karyawan yang tidak kondusif, dan keluhan konsumen terkait seringnya pembatalan maupun penundaan penerbangan.

Dalam hal tersebut sangat diperlukan hubungan yang baik antara karyawan dan atasan yang akan membuat suatu keputusan. Karena setiap keputusan yang dibuat akan mempengaruhi perusahaan kedepannya.

Audit operasional memberi penekanan pada efisiensi, efektifitas, ekonomisasi, atau kinerja suatu kesatuan usaha. Audit Operasional mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah kebijaksanaan khusus dan tujuan sudah didefinisikan. Agoes (2013: 172) mendefinisikan bahwa audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

Hal penting lain adalah bahwa audit operasional tidak mesti selalu ditekankan untuk mencari pelanggaran atau ketidaksesuaian. Akan tetapi, berguna juga mencari terobosan dan tantangan baru. Auditor memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk menggali potensi nilai dari perspektif perusahaan memotivasi auditee guna memacu prestasi dengan melakukan berbagai perubahan atau inovasi. Perusahaan akan bisa berkembang jika didukung oleh budaya dan iklim organisasi yang kondusif melalui habitat belajar yang dapat

meningkatkan modal kredibilitas individu dan organisasi. Kompetensi individu dan organisasi saja tidak cukup jika tidak didukung oleh kredibilitas individu dan organisasi. Karena itu pula, audit operasional perlu ditindaklanjuti oleh manajemen dengan melakukan perbaikan dan menghindari masalah yang sama di kemudian hari (Rivai dalam Rosadi dkk, 2014).

Fenomena pada PT Aneka Sandang Interbuana, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang ekportir kain batik cap. Dalam evaluasi tingkat kinerja perusahaan, terjadi selisih perbedaan waktu target dan waktu barang setelah perbaikan oleh bagian proses produksi. Apabila terjadi selisih perbedaan waktu maka akan mengakibatkan waktu pengiriman menjadi terhambat karena barang yang cacat perlu dilakukan perbaikan. Selain itu, terdapat permasalahan yang kurang diperhatikan oleh PT. Aneka Sandang Interbuana yaitu dampak lingkungan dari penggunaan bahan baku batik. Hasil dari sisa pembuangan proses batik dialirkan langsung ke saluran untuk disaring secara sederhana sebelum dibuang ke sungai sehingga tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang terhadap lingkungan.

Fenomena di atas berkaitan dengan dimensi Perencanaan Audit Operasional karena kurangnya karyawan yang memiliki kualitas dan keahlian sehingga menjadikan pekerjaannya tidak terkendali dengan baik dan benar.

Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur Sumber Daya suatu organisasi (Kumaat,2010:15).

Pengendalian internal juga berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (fraud), melindungi sumber daya organisasi dan memberi jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, kehandalan

pelaporan keuangan, pengamanan terhadap aset, ketaatan/kepatuhan terhadap Undang-Undang, kebijakan dan peraturan lain (Kumaat, 2010:15).

Oleh karena itu, pengendalian internal juga dapat diperlukan sebagai suatu alat yang dapat membantu pihak manajemen dalam mengamankan harta kekayaan serta membantu pimpinan perusahaan dalam pengendalian aktivitas perusahaan khususnya yang akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Maka, esensi dari aktivitas manajerial yang baik adalah pengendalian yang memadai untuk menjamin bahwa system kerja perusahaan berjalan dengan baik (Kumaat, 2010:37).

Namun pada kenyataannya pengendalian internal tidak berjalan sesuai dengan konsepnya, dikarenakan kurangnya tanggung jawab dalam perusahaan dan banyaknya penyimpangan-penyimpangan dalam perusahaan. Pada dasarnya, sasaran tindakan perilaku menyimpang dari karyawan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sasaran kepada organisasi dan kepada anggota lain dari organisasi (Zottoli, 2003 dalam Djalantik & Sutjipto, 2006).

Fenomena pada PT Batik Keris mengenai sistem pada aliran kas, kurangnya pengendalian internal menjadi salah satu faktor adanya tingkat kecurangan. Ditemukan beberapa celah untuk melakukan pencurian kas yaitu celah pada kelemahan pada sistem otorisasi dan kewajaran dokumen, selain itu perusahaan juga tidak memiliki jaminan asuransi atas kas yang ada ditangan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan, untuk membuat target dan mengevaluasi perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas jika dikaitkan dengan efektivitas kinerja perusahaan menunjukkan bahwa pengendalian internal masih buruk karena masih

terjadinya penyimpangan keuangan yang menunjukkan bahwa masih belum tercapainya efektivitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian di atas penulis tertarik mengambil judul

“PENGARUH AUDIT OPERASIONAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya evaluasi terhadap suatu perusahaan.
2. Lemahnya pengendalian internal sehingga terjadi kesalahan dan kecurangan dalam perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Audit Operasional pada PT Bina Kreatif Berkah.
2. Bagaimana Pengendalian internal pada PT Bina Kreatif Berkah.
3. Bagaimana Efektivitas kinerja perusahaan pada PT Bina Kreatif Berkah.
4. Bagaimana hubungan Audit Operasional dan Pengendalian Internal pada PT Bina Kreatif Berkah.
5. Seberapa besar pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan pada PT Bina Kreatif Berkah.

6. Seberapa besar pengaruh Pengendalian internal terhadap Kinerja Perusahaan pada PT Bina Kreatif Berkah.
7. Seberapa besar pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal secara simultan terhadap Kinerja perusahaan PT Bina Kreatif Berkah.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Penulis Berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya Audit Operasional dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan/ Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menjadi masukan dan tambahan informasi pada PT Bina Kreatif Berkah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya dengan Audit Operasional, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Audit Operasional dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada PT Bina Kreatif Berkah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2021 sampai dengan selesai menyesuaikan kesepakatan dengan Instansi untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Auditing

2.1.1.1 Definisi Auditing

Perkembangan zaman yang semakin maju akan mempengaruhi adanya sebuah informasi, maka dari itu pentingnya audit pada zaman ini sangatlah dibutuhkan.

Berikut definisi auditing menurut para ahli:

Definisi Auditing menurut Arens, Elder dan Beasley (2011:4) sebagai berikut:

“Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Kemudian definisi auditing menurut Sukrisno Agoes (2004:4) adalah:

“*auditing* adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan definisi *auditing* yang berasal dari *Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association* yang telah dikutip oleh Konrath (2002:3) dan Boynton & Kell (2001:4) adalah sebagai berikut:

“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economics actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa auditing adalah suatu kegiatan mengevaluasi sebuah laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat kriteria yang telah ditentukan. Setelah itu hasilnya akan diberi kepada pihak yang membutuhkan, maka dari itu auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan idependen.

2.1.1.2 Tujuan Auditing

Dalam tujuan auding memiliki 2 jenis tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, dimana tujuan audit umum dinyatakan dalam istilah luas dan tujuan audit khusus dinyatakan dalam istilah yang disesuaikan.

Tujuan Audit Umum

Menurut Arens at al (2015:168), tujuan umum audit adalah:

Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Tujuan Audit Khusus:

Sedangkan Menurut Arens (2020), tujuan khusus audit sebagai berikut:

1. Memastikan kelengkapan

Tujuan audit yang pertama adalah memastikan kelengkapan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Audit diperlukan untuk memastikan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat atau dimasukkan ke dalam jurnal dengan segala kelengkapannya.

2. Memastikan ketepatan
Audit bertujuan memastikan semua berjalan dengan baik dan sesuai aturan yang berlaku. Ini termasuk transaksi didokumentasikan dengan baik, perhitungan yang benar, jumlah yang tepat, dan pengklasifikasian berdasarkan jenis transaksi.
3. Memastikan eksistensi
Tujuan audit adalah memastikan eksistensi atau keberadaan semua harta dan kewajiban yang dimiliki perusahaan sesuai tanggal tertentu. Dengan kata lain, semua transaksi yang dicatat sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.
4. Membuat penilaian
Tujuan audit selanjutnya adalah membuat sebuah pemilaian. Audit berguna untuk melaporkan bahwa semua aturandan prinsip yang berlaku umum telah diaplikasikan dengan benar.
5. Membuat klasifikasi
Audit juga bertujuan untuk memastikan kegiatan baik itu transaksi atau operasional di klasifikasikan sesuai aturan yang berlaku.
6. Membuat cut-off
Tujuan audit yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa semua transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang sesuai.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens dkk (2011:16) terdapat 3 jenis utama audit, yaitu:

1. Audit Operasional, mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit Ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup:
 - Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.
 - Review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum
 - Memeriksa perjanjian kotraktual dengan banker dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum.
3. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan audit keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi.

Hery (2016:12) mengungkapkan bahwa jenis-jenis audit adalah sebagai

berikut:

1. “Audit Keuangan, dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan dan laporan arus kas termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. Audit Pengendalian Internal, untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam pelaksanaan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan, dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.
4. Audit Operasional, dilakukan untuk me-review (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini juga sering disebut audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit Forensik, dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas keuangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir”. Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan, bahwa jenis audit menurut Arens dkk (2011:16) dan Hery (2016:12) memiliki 3 jenis yang sama, namun dalam jenis audit menurut Hery (2016:12) terdapat Audit Operasional yang memiliki kegiatan mengevaluasi kinerja perusahaan dan audit forensik yang berfokus pada aktivitas keuangan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

2.1.2.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran kondisi dari suatu perusahaan yang memperlihatkan baik kondisi keuangan maupun operasional perusahaan. Selain itu kinerja perusahaan juga adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Menurut Rivai & Basri (2004:16) kinerja perusahaan (*Companies performance*) sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai.

Kemudian menurut Moerdiyanto (2010:20), kinerja perusahaan adalah:

Hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya, apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2007:15), kinerja perusahaan sebagai berikut:

Kinerja perusahaan bisa juga diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.

Dari definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja perusahaan yaitu gambaran suatu perusahaan dalam melakukan segala aktivitasnya, dengan terukurnya suatu kinerja perusahaan yang baik dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat mendapatkan hasil akhir yang baik.

2.1.2.2 Pengukuran Kinerja Perusahaan

2.1.2.2.1 Definisi pengukuran kinerja

Menurut Awan Febrianto (2015:115), pengukuran kinerja menjadi salah satu tolak ukur perusahaan untuk menentukan rencana kedepan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Menurut Behn, Robert D. (2003:34), Pengukuran kinerja (bahasa Inggris: *performance measurement*) adalah:

Proses pengumpulan, analisis, dan/atau pelaporan informasi mengenai kinerja dari seorang individu, grup, organisasi, sistem atau komponen. Dalam proses ini, organisasi menetapkan parameter hasil untuk dicapai oleh program, investasi, dan akuisisi yang dilakukan.

2.1.2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja

Menurut Mulyadi (2001:420), tujuan utama dalam sebuah pengukuran kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Menurut Rivai (2010: 311) tujuan pengukuran kinerja pada dasarnya meliputi:

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi pegawai.
2. Pemberian imbalan yang serasi, misalnya untuk pemberian kenaikan gaji pokok dan intensif uang.
3. Mendorong pertanggung jawaban dari karyawan.
4. Meningkatkan motivasi kerja.
5. Meningkatkan etos kerja.

6. Sebagai pembeda antara karyawan yang satu dengan yang lainnya.
7. Memperkuat hubungan karyawan melalui diskusi tentang kemajuan kerja mereka.
8. Sebagai salah satu sumber informasi untuk perencanaan sumber daya manusia dan karir.
9. Membantu penempatan karyawan sesuai dengan pencapaian hasil kerjanya.
10. Sebagai alat untuk tingkatan kinerja.

2.1.2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja menurut Werther dan Davis (1996:342) mempunyai beberapa manfaat bagi organisasi dan pegawai yang dinilai. Ada sepuluh manfaat dari pengukuran kinerja suatu perusahaan tersebut jika diterapkan dengan baik, yaitu:

1. *Performance Improvement*, yaitu memungkinkan pegawai dan manajer untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja.
2. *Compensation adjustment*, yaitu membantu para pengambil keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima kenaikan gaji atau sebaliknya.
3. *Placement decision*, yaitu menentukan promosi, transfer, dan demotion.
4. *Training and development needs*, yaitu mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi pegawai agar kinerja mereka lebih optimal.
5. *Carrer planning and development*, yaitu memandu untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai.
6. *Staffing process deficiencies*, yaitu mempengaruhi prosedur perekrutan pegawai.
7. *Informational inaccuracies and job-design errors*, yaitu membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia terutama di bidang informasi job-analysis, jobdesign, dan sistem informasi manajemen sumber daya manusia.
8. *Equal employment opportunity*, yaitu menunjukkan bahwa placement decision tidak diskriminatif.
9. *External challenges*. Kadang-kadang kinerja pegawai dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, keuangan pribadi, kesehatan, dan lainlainnya. Biasanya faktor ini tidak terlalu terlihat, namun dengan melakukan penilaian kinerja, faktor-faktor eksternal ini akan kelihatan sehingga membantu departemen sumber daya manusia untuk memberikan bantuan bagi peningkatan kinerja pegawai.
10. *Feedback*, yaitu memberikan umpan balik bagi urusan kepegawaian maupun bagi pegawai itu sendiri.

2.1.2.3 Penilaian Kinerja Perusahaan

2.1.2.3.1 Definisi Penilaian kinerja

Menurut Syahrul dan Nijar (2004:628) mendefinisikan penilaian kinerja adalah:

Pertimbangan kumulatif tentang faktor-faktor (yang bersifat subyektif dan obyektif) untuk menentukan indikator representatif atau penilaian tentang aktivitas individu atau badan usaha yang berkaitan dengan sejumlah batasan (standar) selama beberapa periode.

Sedangkan menurut Siegel et al (2003:419) definisi penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Zaroni, CISC (2015) menilai kinerja perusahaan menjadi tugas penting bagi para pemimpin organisasi perusahaan. Penilaian kinerja secara periodik memungkinkan pemimpin organisasi perusahaan mengetahui posisi perusahaan saat ini dibandingkan dengan target atau sasaran yang telah ditetapkan misalnya, atau dibandingkan dengan pesaing dan rata-rata industri.

2.1.2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja Perusahaan

Menurut Smart Presence (2010:23) manfaat penilaian kinerja perusahaan adalah:

Aktivitas melakukan penilaian kinerja dalam sebuah perusahaan maka semua pihak yang terlibat dari penilaian ini akan merasakan manfaat dari hal tersebut. Bagi orang yang berkecimpung di dalam sebuah manajemen sumber daya manusia tentu saja keberadaan dari penilaian ini sangat penting. Berikut ini beberapa manfaat penilaian kinerja:

- Memberikan informasi tentang hasil yang diinginkan dari sebuah pekerjaan
- Bisa mencegah terdapatnya miskomunikasi berkaitan dengan kualitas kerja yang diinginkan.
- Menciptakan peningkatan produktivitas karyawan sebab ada feedback atau umpan balik untuk karyawan yang berprestasi

- Menghargai setiap kontribusi
- Membuat komunikasi dua arah antara pihak manajer dengan karyawan

2.1.3 Audit Operasional

2.1.3.1 Definisi Audit Operasional

Audit operasional merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengkaji dan menilai prosedur operasi yang akan menghasilkan informasi bagi manajemen.

Audit operasional atau pemeriksaan pengelolaan (*management audit*) menurut Kayo (2013:44) adalah:

Suatu pemeriksaan yang independen, sistematis, selektif, dan analitis untuk menilai bagaimana cara pengelolaan atau operasi suatu organisasi diatur dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu semua peringkat manajemen dalam pelaksanaan tugas yang lebih baik dengan memberikan informasi kelemahan yang dijumpai berikut usul-usul rekomendasi perbaikannya.

Menurut Agoes (2004:175), definisi audit operasional yaitu:

“Audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah secara efektif, efisien dan ekonomis.”

Kemudian menurut Flesher dan Siewert (2001:5) definisi audit operasional adalah “*An operational audit is an organized search for ways of improving efficiency and effectiveness.*” (Audit operasional merupakan pencarian cara-cara untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas).

Sementara itu, menurut Casler dan Crockett (2001:5) menyatakan: “*Operatimg auditing is a systematic process of evaluating an organisation’s effectiveness, efficiency and economy of operation under management’s control and reporting to appropriate person the results of the evaluation along with*

recommendations for improve (Audit operasional adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai efektivitas organisasi, efisiensi dan ekonomis operasi dibawah pengendalian manajemen dan melaporkan kepada orang yang tepat hasil dari penilaian bersama dengan rekomendasi untuk perbaikan).

Menurut Arens dan Loebbecke (1997:4) : “Audit operasional adalah penelaah atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi organisasi untuk menilai efisiensi dan efektivitasnya.”

2.1.3.2 Tujuan Audit Operasional

Menurut Bayangkara (2011:3), tujuan audit operasional pada dasarnya adalah untuk mengidentifikasi kegiatan program, dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nanti dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan aktivitas perusahaan tersebut.

Tujuan umum dari audit operasional dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Menilai Kinerja (*Assessing Performance*)
Menilai kinerja adalah dengan membandingkan cara suatu organisasi melaksanakan aktivitasnya dengan :
 - a. Tujuan yang ditetapkan oleh manajemen, seperti kebijakan organisasional, standar, tujuan, dan rencana detail.
 - b. Perbandingan dengan fungsi lain yang sama atau individual dalam organisasi.
2. Mengidentifikasi untuk perbaikan (*Identifying Opportunities for Improvement*)
Meningkatkan ekonomi, efisiensi, dan efektifitas merupakan kategori luas dengan mana kebanyakan perbaikan diklasifikasikan. Auditor dapat mengidentifikasi peluang-peluang khusus (praktik terbaik) dengan menganalisis wawancara dengan individual (dalam atau luar organisasi), mengamati operasi, menelaah data masa lalu dan sekarang, menganalisis transaksi, melakukan perbandingan internal dan eksternal, dan melakukan pertimbangan profesional berdasarkan pengalaman dengan organisasi tertentu atau yang lainnya.

3. Mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan yang lebih lanjut (Developing Recommendations for Improvement or Further Action). Sifat dan lingkup dari rekomendasi yang dikembangkan dalam pelaksanaan audit operasional beraneka ragam. Dalam banyak hal, auditor dapat melakukan rekomendasi khusus. Dalam hal lain, tindakan lebih lanjut mungkin hanya menyebut alasan mengapa tindakan dari area tertentu dianggap layak.

Sementara itu Tunggal (2001;12) menyatakan tujuan audit operasional adalah:

1. Tujuan audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang efisiensi.
3. Untuk mengusulkan kepada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelplaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.
5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase aktivitas usaha yang merupakan dasar pelayanan kepada manajemen.
6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka.

Menurut Guy dkk. (2003:421), audit operasional biasanya dirancang untuk memenuhi satu atau lebih tujuan berikut :

1. Menilai Kinerja. Setiap audit operasional meliputi penilaian kinerja organisasi yang ditelaah. Penilaian kinerja dilakukan dengan membandingkan kegiatan organisasi dengan (1) tujuan, seperti kebijakan, standar, dan sasaran organisasi yang ditetapkan manajemen atau pihak yang menugaskan, serta dengan (2) kriteria penilaian lain yang sesuai.
2. Mengidentifikasi Peluang Perbaikan. Peningkatan efektivitas, efisiensi, dan ekonomi merupakan kategori yang luas dari pengklasifikasian sebagian besar perbaikan. Auditor dapat mengidentifikasi peluang perbaikan tertentu dengan mewawancari individu (apakah dari dalam atau dari luar organisasi), mengobservasi operasi, menelaah laporan masa lalu atau masa berjalan, mempelajari transaksi, membandingkan dengan standar industri, menggunakan pertimbangan profesional berdasarkan pengalaman, atau menggunakan sarana dan cara lain yang sesuai.
3. Mengembangkan Rekomendasi untuk Perbaikan atau Tindakan Lebih Lanjut. Sifat dan luas rekomendasi akan berkembang secara beragam selama pelaksanaan audit operasional.

Menurut Agoes, S. (2008:173) ada empat tujuan audit operasional yaitu:

1. Untuk menilai kinerja (performance) dari manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan.
2. Untuk menilai apakah persediaan perusahaan telah digunakan secara efisien dan ekonomis.
3. Untuk menilai efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak.
4. Untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada manajemen puncak untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan sistem pengendalian internal dan prosedur operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, keekonomisan dan efektifitas dari kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3.3 Manfaat Audit Operasional

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya audit operasional menurut Tunggal (2000:14) adalah:

1. Memberi informasi operasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan
2. Membantu manajemen dalam mengevaluasi catatan, laporan-laporan dan pengendalian.
3. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditetapkan, rencana-rencana, prosedur serta persyaratan peraturan pemerintah.
4. Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan preventif yang akan diambil.
5. Menilai ekonomisasi dan efisiensi penggunaan sumber daya termasuk memperkecil pemborosan.
6. Menilai efektivitas dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.
7. Menyediakan tempat pelatihan untuk personil dalam seluruh fase operasi perusahaan.

2.1.3.4 Jenis-jenis Audit Operasional

Menurut Arens and Loebbecke (1997 ; 808), audit operasional dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

1. Audit fungsional

Audit fungsional adalah berkaitan dengan sebuah fungsi atau lebih dalam suatu organisasi. Misalnya fungsi penerimaan kas atau fungsi produksi. Keunggulan audit operasional adalah memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor. Pemeriksaan ini lebih efisien, karena memakai seluruh waktu untuk memeriksa dalam bidang tertentu. Kelemahan dari audit fungsional adalah tidak dievaluasinya fungsi yang saling berkaitan.

2. Audit Organisasional

Audit organisasional atas suatu organisasi menyangkut keseluruhan unit organisasi seperti departemen, cabang atau anak perusahaan. Penekanan dalam audit ini adalah bagaimana efisiensi dan efektivitas fungsi-fungsi saling berinteraksi.

3. Audit Penugasan Khusus Audit penugasan khusus timbul atas permintaan manajemen.

Terdapat variasi yang luas untuk audit tersebut, sebagai contoh penyelidikan kemungkinan kecurangan dalam suatu divisi, dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya produksi suatu barang.

2.1.3.5 Tahap-tahap Audit Operasional

Menurut Arens dan Loebbecke (1997; 442- 443) terdapat tiga tahap audit operasional antara lain :

1. Perencanaan Audit operasional harus menentukan ruang lingkup penugasan dan menyampaikan hal itu kepada unit organisasional. Disamping itu juga diperlukan untuk menentukan staf secara tepat dalam penugasan agar mendapatkan informasi latar belakang mengenai unit organisasional, memahami struktur pengendalian intern dan menentukan bukti-bukti yang harus dikumpulkan.
2. Pengumpulan dan Evaluasi Bukti Auditor operasional harus mengumpulkan bukti yang cukup kompeten agar dapat menjadi dasar yang layak guna menarik suatu kesimpulan mengenai tujuan yang sedang diuji.
3. Pelaporan dan Tindak Lanjut Dalam audit operasional, laporan biasanya dikirimkan hanya kepada manajemen, dengan salinan pada unit yang diaudit.

Keragaman audit operasional memerlukan penyusunan laporan secara khusus untuk menyajikan ruang lingkup audit, temuan-temuan dan rekomendasirekomendasi. Tindak lanjut bertujuan untuk menentukan apakah perubahanperubahan yang direkomendasikan telah dilakukan atau tidak. Auditor

dalam melaksanakan kegiatan memerlukan kerangka tugas sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Bayangkara (2011:10-11), secara garis besar tahap-tahap audit operasional dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit. Pada tahap audit ini juga dilakukan penelaahan terhadap berbagai peraturan, ketentuan dan kebijakan berkaitan dengan aktivitas yang diaudit serta menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung kelemahan pada perusahaan yang diaudit.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahap ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap pengendalian manajemen objek audit dengan tujuan untuk menilai efektivitas pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3. Audit Rinci / Lanjutan

Pada tahap ini auditor melakukan pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung tujuan audit yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan temuan untuk mencari keterkaitan antara satu temuan dengan temuan yang lain dalam menguji permasalahan yang berkaitan dengan tujuan audit.

4. Pelaporan

Tahapan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil audit termasuk rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk meyakinkan pihak manajemen (objek audit) tentang keabsahan hasil audit dan mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan.

5. Tindak Lanjut

Sebagai tahap akhir dari audit manajemen, tindak lanjut bertujuan untuk mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melaksanakan tindak lanjut (perbaikan) sesuai dengan rekomendasi yang diberikan

2.1.3.6 Pelaksana Audit Operasional

Untuk melakukan audit operasional ada beberapa pihak yang dapat melakukannya. Menurut Alvin A. Arens, Randy Elder dan Mark Beasley yang

dialihbahasakan oleh Ford Lumban Gaol (2006:499-501) mengemukakan bahwa audit operasional bisa dilaksanakan oleh:

1. Auditor Intern

Auditor intern memiliki posisi yang unik untuk melaksanakan audit operasional, sehingga beberapa orang menggunakan istilah audit internal dan audit operasional saling bergantian. Akan tetapi, tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa semua audit operasional dilakukan oleh auditor intern atau bahwa auditor intern hanya melakukan audit operasional. Banyak bagian audit intern melaksanakan audit operasional dan juga audit keuangan. Sering hal itu dilakukan secara bersamaan. Manfaat yang diperoleh jika auditor intern melakukan audit operasional adalah bahwa mereka mencurahkan seluruh waktunya ke perusahaan yang mereka audit. Oleh karenanya mereka mendapatkan banyak pemahaman mengenai perusahaan dan kegiatan usahanya, yang mana sangat penting bagi audit operasional yang efektif.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan salah satu badan dalam pemerintahan yang bertugas untuk melakukan audit operasional, seringkali merupakan bagian dari pelaksanaan audit keuangan.

3. Kantor Akuntan Publik

Latar belakang pengetahuan mengenai bisnis klien yang harus dimiliki auditor ekstern dalam melaksanakan audit seringkali memberikan informasi yang berguna dalam memberikan rekomendasi – rekomendasi operasional. Merupakan suatu yang biasa bagi klien untuk menugasi kantor akuntan publik melaksanakan audit operasional atas satu atau lebih bagian perusahaannya. Biasanya penugasan seperti itu hanya akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mempunyai staf audit intern atau staf audit internnya tidak mempunyai keahlian dalam bidang tertentu”.

2.1.3.7 Hal–hal yang Membatasi Audit Operasional

Meskipun audit operasional memiliki banyak manfaat, audit ini juga memiliki banyak keterbatasan. Menurut Reider (2002:31) audit operasional memiliki banyak keterbatasan karena tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang timbul didalam organisasi. Ada tiga factor yang membatasi audit operasional yaitu :

1. Waktu

Waktu merupakan faktor yang membatasi audit operasional untuk mencapai tujuan dan manfaat audit operasional. Hal ini disebabkan karena auditor harus dengan segera memberikan informasi kepada manajemen mengenai masalah organisasi yang timbul dan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Audit operasional harus dilaksanakan secara teratur untuk menjamin bahwa masalah-masalah organisasi yang penting tidak menjadi kronis dalam perusahaan.

2. Keahlian yang diperlukan

Keterbatasan dalam audit operasional yang lain adalah kurangnya keahlian audit operasional terhadap teknik audit dan objek yang diperiksa. Tidak mungkin bagi seorang auditor untuk ahli disegala bidang bisnis. Untuk mengatasi keterbatasan ini perlu pendidikan dan pelatihan bagi auditor operasional.

3. Biaya

Biaya juga merupakan salah satu faktor pembatas bagi audit operasional. Auditor operasional selalu mencoba untuk menghemat uang kliennya. Keterbatasan biaya yang tersedia ini mengharuskan auditor untuk menentukan segala prioritas auditnya. Masalah organisasi yang mengancam keberadaan organisasi perlu mendapatkan prioritas audit

2.1.4 Pengendalian Internal

2.1.4.1 Definisi Pengendalian Internal

Pengendalian internal harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan, pencurian dan penyelewengan. Di perusahaan kecil, pengendalian masih dapat dilakukan langsung oleh pemimpin perusahaan. Namun semakin besar perusahaan, dimana ruang gerak dan tugastugas yang harus dilakukan semakin kompleks, menyebabkan pemimpin perusahaan tidak mungkin lagi melakukan pengendalian langsung, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan kepada pemimpin bahwa tujuan perusahaan telah tercapai.

Menurut Hery (2015:159), definisi pengendalian internal adalah:

Seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan

bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Menurut Rai (2008: 283) sistem pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen bahwa organisasi mencapai tujuan dan sasaran.

Pengendalian internal menurut Mulyadi (2008:180) adalah

“suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain yang di desain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu: 1) Keandalan pelaporan keuangan; 2) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku; 3) Efektivitas dan efisiensi operasi”.

Pengertian pengendalian menurut Krismiaji (2010:215) adalah proses mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas sebuah obyek, organisasi atau sistem. Tujuan dilakukannya pengendalian adalah untuk mencegah timbulnya kerugian bagi sebuah organisasi.

The Committe of Sponsoring Organization (COSO) (2011:83), mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen, serta seluruh staf dan karyawan di bawah arahan mereka dengan tujuan untuk memberikan jaminan yang memadai atas tercapainya tujuan pengendalian.

Menurut Mulyadi (2008:163), sistem pengendalian internal meliputi:

Struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Mulyadi, berdasarkan definisi diatas maka tujuan dari sistem pengendalian internal adalah:

1. Menjaga kekayaan organisasi.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan

2.1.4.2 Unsur-unsur Pengendalian Internal

Unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai menurut Mulyadi (2008:470) yaitu :

1. Organisasi
 - a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
 - b. Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.
 - c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi.
2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan
 - a. Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
 - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
 - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
 - d. Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "sudah diserahkan pada faktur penjualan tunai.
 - e. Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.
3. Praktik yang Sehat
 - a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
 - b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
 - c. Penghitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

2.1.4.3 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dilakukannya sistem pengendalian internal adalah untuk menjaga kekayaan perusahaan, memeriksa ketelitian dan ketepatan data akuntansi,

meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, dan meningkatkan dipatuhinya kebijakan yang sudah dibuat manajemen.

Menurut Alvin A. Arens (2008:370) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo, terdapat tiga (3) tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian yang efektif, diantaranya :

1. Reliabilitas pelaporan keuangan
Manajemen memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan laporan bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus memastikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Efisiensi dan efektivitas operasi
Pengendalian memiliki peran mendorong pemakaian sumber daya secara efektif dan efisien agar mengoptimalkan tujuan perusahaan. Tujuan penting dari pengendalian ini adalah memperoleh informasi, baik keuangan maupun non keuangan yang akurat berkaitan dengan operasi perusahaan untuk pengambilan keputusan.
3. Kepatuhan pada hukum dan peraturan
Organisasi-organisasi publik, nonpublik, dan nirlaba wajib menaati berbagai hukum dan peraturan. Hukum dan peraturan yang harus dipatuhi berkaitan langsung dan tidak langsung dengan akuntansi. Hukum dan peraturan yang tidak berkaitan langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sedangkan yang berkaitan dengan akuntansi adalah peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

Carl S. Warren (2017:392) mengemukakan tujuan pengendalian internal adalah menyediakan keyakinan yang memadai bahwa :

1. Aset telah dilindungi dan digunakan untuk keperluan bisnis.
2. Informasi bisnis akurat.
3. Karyawan dan manajer mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:163), tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kekayaan organisasi
Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau dihancurkan karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan

perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak dijaga.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.
3. Mendorong efisiensi
Pengendalian internal ditujukan untuk mencegah dipublikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien

2.1.4.4 Komponen Pengendalian Internal

Kerangka pengendalian internal yang paling banyak diterima di A.S. dikeluarkan oleh *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO). Komponen pengendalian internal COSO Arens (2014:320), sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian
Lingkungan pengendalian internal terdiri dari tindakan, kebijakan dan prosedur menggambarkan keseluruhan sikap manajemen, direksi, dan pemilik dari suatu entitas atas pengendalian internal dan pentingnya pengendalian internal tersebut terhadap entitas. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, beberapa elemen penting di antaranya yaitu:
 - a. Integritas dan Nilai Etika
 - b. Komitmen Terhadap Kompetensi
 - c. Partisipasi Dewan Direksi dan Komisaris atau Komite Audit
 - d. Filosofi Manajemen dan Gaya Operasi
 - e. Struktur Organisasi
 - f. Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia
2. Penilaian Resiko
Menilai resiko merupakan komponen kedua dari pengendalian internal. Penilaian resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Resiko dapat berasal dari dalam atau luar perusahaan.
3. Aktivitas Pengendalian
Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur. Kemungkinan terdapat banyak aktivitas pengendalian pada setiap entitas, termasuk

pengendalian secara manual dan pengendalian secara otomatis. Aktivitas pengendalian tersebut umumnya termasuk kedalam salah satu dari kelima jenis aktivitas berikut:

- a. Pemisahan tugas yang memadai
 - b. Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas
 - c. Dokumen dan catatan yang memadai
 - d. Pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan
 - e. Pengecekan terhadap pekerjaan secara independen.
4. Informasi dan Komunikasi
Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi suatu entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu entitas dan untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait.
5. Pengawasan
Aktivitas pengawasan berkaitan dengan penilaian yang berjalan atau penilaian berkala atas kualitas pengendalian internal oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian dijalankan sesuai dengan tujuannya dan dimodifikasi jika diperlukan terjadi perubahan kondisi.

2.1.4.5 Keterbatasan Pengendalian Internal Suatu Entitas

Terlepas dari bagaimana bagusnya desain dan operasinya, pengendalian intern hanya dapat memberikan keyakinan memadai bagi manajemen dan dewan komisaris berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian intern entitas. Kemungkinan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan bawaan yang melekat dalam pengendalian intern. Hal ini mencakup kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:106), pengendalian internal memiliki keterbatasan bawaan yang melekat sehingga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan

yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana.

2. Pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi di antara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.
3. Biaya pengendalian intern entitas tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Meskipun hubungan manfaat biaya merupakan kriteria utama yang harus dipertimbangkan dalam pendesaianan intern, pengukuran secara tepat biaya dan manfaat umumnya tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, manajemen melakukan estimasi kualitatif dan kuantitatif serta pertimbangan dalam menilai hubungan biaya manfaat tersebut.

Menurut Carl S. Warren (2017:398), sistem pengendalian internal hanya dapat memberikan keyakinan memadai untuk menjaga aset, pengolahan informasi yang akurat, dan keputusan terhadap hukum dan peraturan. Dengan kata lain, pengendalian internal tidak menjadi jaminan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Pengendalian elemen manusia
Elemen manusia mengakui bahwa pengendalian yang diterapkan dan digunakan oleh manusia. Akibatnya, kesalahan manusia dapat terjadi karena kelelahan, kecerobohan, kebingungan, atau salah perhitungan.
2. Pertimbangan biaya-manfaat
Pertimbangan biaya-manfaat mengakui bahwa biaya pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaatnya

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Audit Operasional dan Pengendalian Internal

Tujuan dari audit operasional itu sendiri adalah untuk memberikan penilaian terhadap efisiensi dan efektivitas serta keekonomisan dari suatu bagian operasional perusahaan yang merupakan akibat yang diharapkan dari sistem pengendalian intern yang baik.

Hubungan ini juga dapat dilihat dari pernyataan Abdul Halim (2003:198) mengenai beberapa konsep dasar dari Sistem Pengendalian Intern,

yaitu:

”Sistem Pengendalian Intern diharapkan dapat mencapai tujuan audit, baik audit keuangan, audit operasional maupun audit kepatuhan serta Sistem Pengendalian Intern tidak dimaksudkan untuk memberikan jaminan yang mutlak dimana setiap Sistem Pengendalian Intern pasti mempunyai kelemahan”.

2.2.2 Pengaruh Audit Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dapat dibantu oleh audit operasional yang memiliki peran sebagai pengendali yang efektif untuk semua kegiatan yang ada dalam suatu perusahaan serta menghindari segala hal yang merugikan, menentukan penyebab inefisiensi suatu akuntansi sebagai sistem informasi, meneliti kemungkinan kecurangan dalam divisi dan membuat rekomendasi agar dapat mengurangi biaya produksi.

Hubungan antara audit operasional dengan kinerja perusahaan adalah bahwa audit operasional ini merupakan pendekatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:158) :

“Audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis”.

Menurut Pranoto (2011) mengenai perusahaan yang dinilai sehat dan memiliki kinerja yang baik akan terlihat dari sisi efisiensi, efektivitas, dan ekonomis. Efisiensi akan dinilai dari tingkat rasio antar output dan input. Efektifitas dinilai dari besar output yang dikontribusikan terhadap tujuan perusahaan. Ekonomis akan dinilai dari seberapa besar tingkat laba yang diperoleh. Dengan ketiga dimensi ini maka kinerja perusahaan akan terlihat sehat ataupun tidak sehat

karena di dalam tiga dimensi tersebut dapat diketahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan tingkat stabilitas usaha.

2.2.3 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan

Arvianita (2015) menyatakan tujuan dari adanya pengendalian internal perusahaan adalah:

Untuk menilai tingkat keefektivan dan keefisiensinan seluruh kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Jika pengendalian internal dalam perusahaan tersebut lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan efektivitas kinerja menjadi lemah juga.

Hal ini sejalan dengan Krismiaji (2015:213) yang menyatakan sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah proses mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas sebuah objek organisasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu tujuan dilakukannya pengendalian adalah untuk mencegah timbulnya kerugian bagi sebuah organisasi, dan mencegah ancamanancaman yang terjadi. Tanpa adanya pengendalian internal, tujuan perusahaan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk menciptakan suatu pengendalian intern harus memperhatikan komponenkomponen secara keseluruhan untuk mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Semakin besar perusahaan, semakin penting pula arti dari pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.”

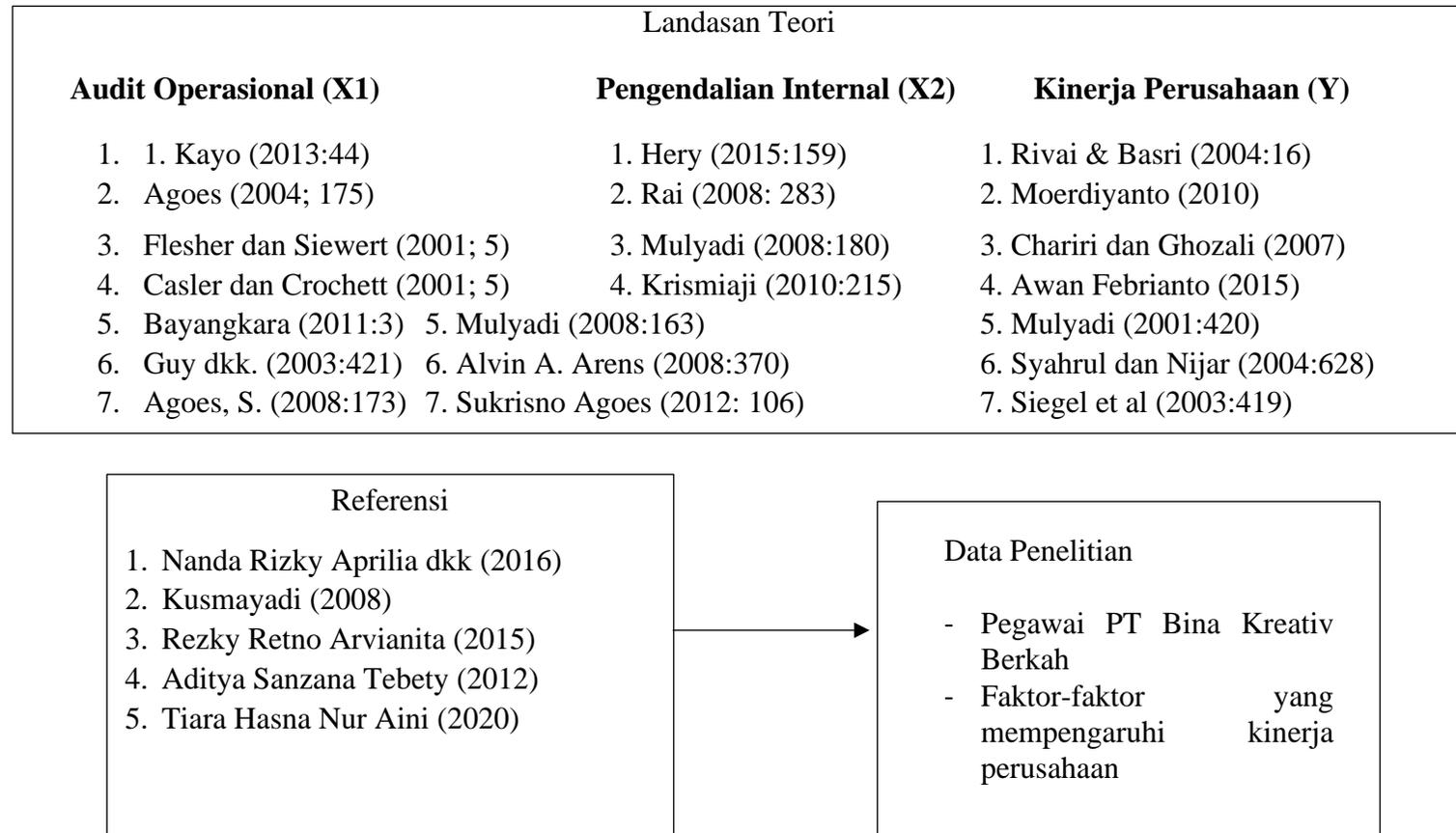
Dari kedua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap aktivitas sebuah perusahaan, dapat menentukan keputusan yang akan diambil.

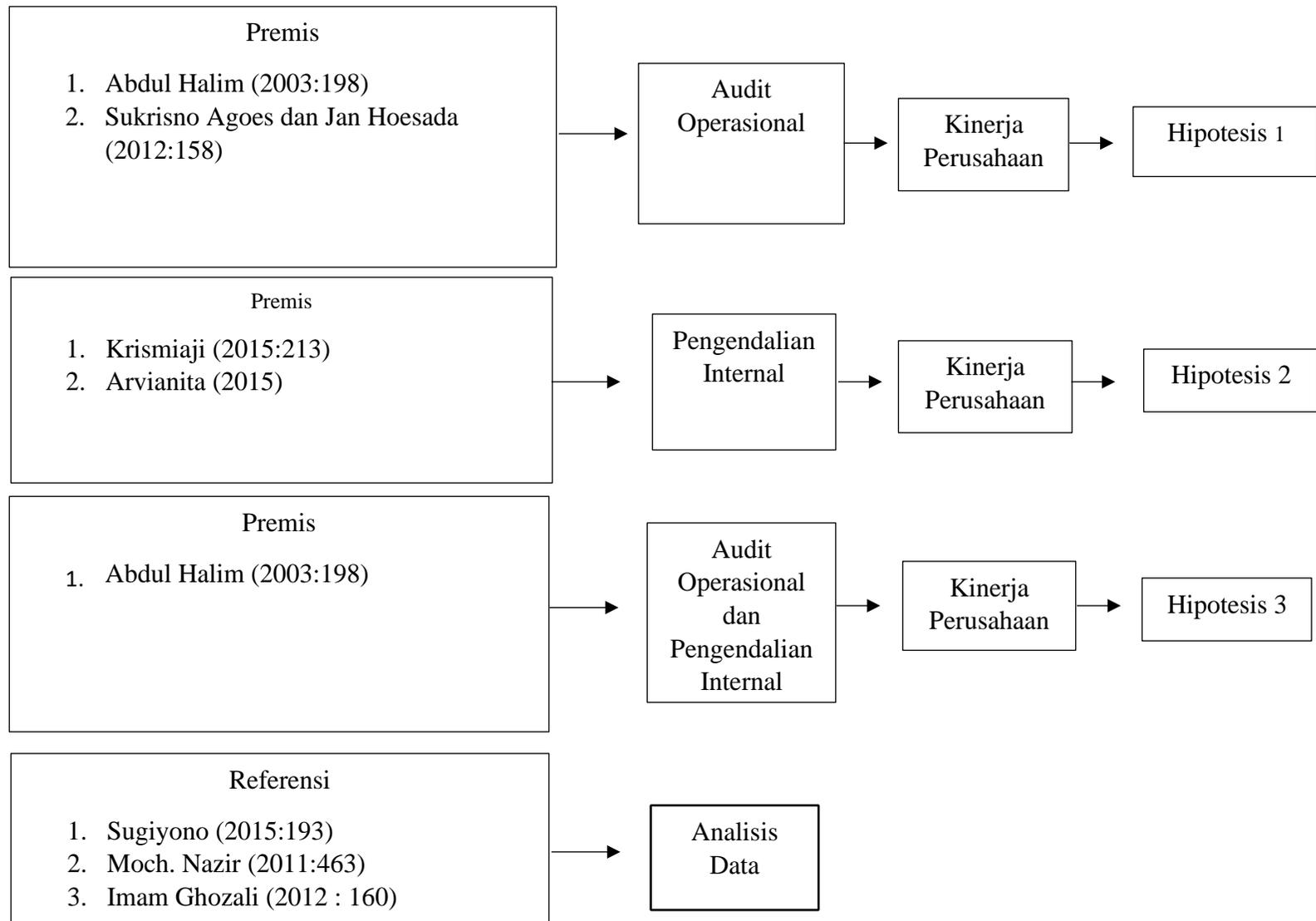
2.2.4 Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan

Terdapat keterkaitan dalam variabel audit operasional dan pengendalian internal secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Pertama, dilihat dari adanya hubungan audit Audit Operasional terhadap kinerja perusahaan dan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan maka dapat di persepsikan bahwa dengan penerapa audit operasional merupakan sarana yang disediakan oleh suatu perusahaan untuk membantu auditor dalam penyelesaian berbagai tugas dan digunakan semaksimal mungkin sehingga memberikan manfaat yang tepat dan efektif untuk mengolah lingkungan perusahaan dan bagaimana menyesuaikan sehingga membuat lingkungan nyaman, aman dan efisien karena dengan adanya penerapan audit operasional yang efektif dan penerapan pengendalian internal yang berkualitas maka akan membantu aktivitas manajer dalam upaya meningkatkan keberhasilan perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penulis meringkas pada tabel 2.1 sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alsela Apriani Durahman (2015)	Pengaruh Audit Sumber Daya Manusia dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan	Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2.	Umi Hasanah (2014)	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud persediaan Pada Cv dwi Warna Abadi	Hasil variabel independen berupa pengendalian internal secara parsial dapat berpengaruh terhadap pencegahan fraud persediaan, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal sebagai variabel bebas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan fraud persediaan sebagai variabel terikat

3.	Sari Verista Julistia (2017)	Pengaruh Audit Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung.	Audit SDM berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kinerja karyawan, hal ini mendorong agar kualitas sumber daya perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya.
4.	Nanda Rizky Aprilia dkk (2016)	Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berupa pengendalian internal berpengaruh Kinerja
5.	Rini Maryuni Hariyati & Ongki Dessy Oliviani (2016)	Pengaruh Audit Manajemen Dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pt. Jamsostek (Persero) Divisi Regional Vi Jawa Timur)	Hasil dari penelitian tersebut secara langsung audit manajemen, pengendalian intern, dan prinsip-prinsip good corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara parsial maupun simultan; secara tidak langsung audit manajemen dan pengendalian intern berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui prinsip-prinsip good corporate governance
6.	Kusmayadi (2008)	Pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus BPR Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya)	Audit operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

7.	Lion Saiful M (2010)	Pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Non Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Tangerang)	Menunjukkan bahwa Audit Operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja non keuangan, sedangkan secara simultan audit operasional berpengaruh terhadap kinerja non keuangan
----	----------------------	---	---

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Audit SDM	Pencegahan Fraud	Kinerja Karyawan	Kesesuaian Tugas	Audit Operasional	Pengendalian Internal	Kinerja Perusahaan
Alsela Apriani Durahman	2015	√	×	√	√	×	√	×
Umi Hasanah	2014	×	√	×	×	×	√	×
Sari Verista Julistia	2017	√	×	√	×	×	×	√
Nanda Rizky Aprilia dkk	2016	×	×	×	√	√	√	√
Rini Maryuni Hariyati & Ongki Dessy Oliviani	2016	√	×	×	√	×	√	√
Kusmayadi	2008	×	×	×	×	√	×	√
Lion Saiful M	2010	×	×	×	×	√	×	√

Keterangan: Tanda \surd = Diteliti

Tanda \times = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel di atas, dibunyikan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, di antaranya sebagai berikut:

Untuk penelitian Alsela Apriani Durahman, yang berjudul “Pengaruh Audit Sumber Daya Manusia dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan” dan penelitian Umi Hasanah yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud persediaan Pada Cv dwi Warna Abadi”. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Pengendalian Internal dan memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian dan waktu penelitian. Pada penelitian Alsela . Apriani Durahman populasi yang digunakan adalah pegawai PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero) dan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan pada penelitian Umi Hasanah dilakukan oleh pegawai Cv dwi Warna Abadi. Sedangkan penulis menggunakan populasi pada pegawai di PT Bina Kreatif Berkah. Perbedaan terakhir yaitu pada waktu penelitiannya, dimana Alsela Apriani Durahman melakukan penelitian pada tahun 2015, Umi Hasanah melakukan penelitian pada tahun 2014, sedangkan penulis melakukan penelitian tahun 2021.

Pada penelitian Sari Verista Julistia, yang berjudul “Pengaruh Audit Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung” dan penelitian Nanda Rizky Aprilia dkk yang berjudul “Pengaruh

Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan”. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Kinerja Perusahaan dan memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian dan waktu penelitian. Selain itu pembahasan yang ada pada penelitian sangat berbeda antara penelitian Sari Verista Julistia dan penulis, karena pada penelitian Sari Verista Julistia membahas pengaruh audit sumber daya manusia, pada penelitian Nanda Rizky Aprilia dkk dan penulis membahas audit operasional dan pengendalian internal. Tahun penelitian pun berbeda yaitu, pada penelitian Sari Verista Julistia dilakukan tahun 2017, penelitian Nanda Rizky Aprilia dkk dilakukan tahun 2016 dan penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:93) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan Audit Operasional dan Pengendalian

Internal

Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja

Perusahaan

Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kinerja

Perusahaan

Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian

Internal secara simultan Terhadap Kinerja Kinerja

Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Menurut Sunyoto (2013:19) yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah:

“Metode penelitian merupakan urutan-urutan proses analisis data yang akan disajikan secara sistematis. Karena dengan urutan proses analisis data dapat diketahui secara cepat dan membantu pemahaman maksud dari penelitian tersebut.”

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah audit operasional, pengendalian internal dan kinerja perusahaan pada Perusahaan PT Bina Kreatif Berkah.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggambarkan pendekatan penelitian dengan metode deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris. Tujuan dari pendekatan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sujana dan Ibrahim (1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Sedangkan menurut Setyosari (2010) ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah:

Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan audit operasional, pengendalian internal dan kinerja perusahaan pada PT Bina Kreatif Berkah.

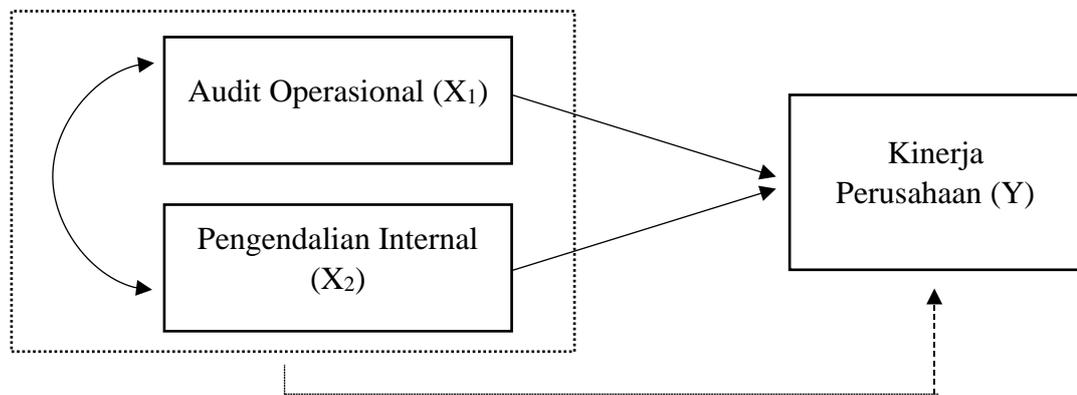
Lalu metode verifikasi menurut Moch Nazir (2011:91) adalah sebagai berikut :

“Penelitian verifikasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kasualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis serta suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima .”

Tujuan dari penelitian deskriptif verifikasi adalah untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang ditimbulkan di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat ke permukaan gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode verifikasi untuk penelitiannya, untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat.

3.1.3 Instrument Penelitian

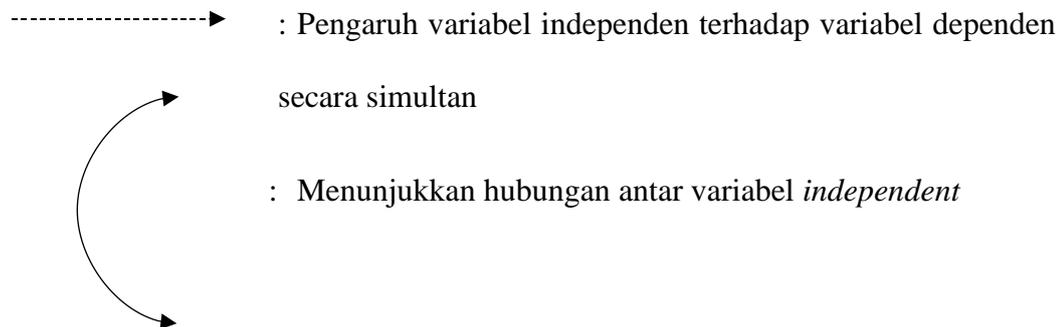
Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Keterangan :

—————→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial



Dari pemodelan di atas dapat dilihat bahwa variabel penerapan sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengendalian internal secara masing-masing maupun bersamaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda. Definisi variabel juga memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait.

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009 : 60), variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga akan diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian dalam suatu penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian akan ditarik kesimpulannya.

3.2.1.1 Variabel Bebas (Independent)

Menurut Yusuf (2014:109) variabel bebas adalah:

Suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka (diduga) akan dapat berubah dalam keragamannya. Variabel bebas ini bisa juga disebut dengan variabel pengaruh, perlakuan, kuasa, treatment, independent, dan disingkat dengan variabel X.

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel Independent (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel Dependent (terikat)

Dalam penjelasan ini terdapat dua variabel independen yang diteliti, diantaranya yaitu:

1. Audit Operasional

Menurut Sukrisno (2004) audit operasional adalah:

“Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebut sudah dilakukan secara efektif dan efisien”

Menurut Arens & Loebbecke (2006) audit operasional adalah

“Tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional

organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta metode tersebut”.

2. Pengendalian Internal

Definisi Pengendalian Internal menurut Mulyadi (2001:163) adalah:

“Pengendalian Internal adalah sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”

3.2.1.2 Variabel Terikat (Dependent)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2015:59) adalah: “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.” Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Kinerja Perusahaan. Definisi Kinerja Perusahaan:

Pengertian kinerja perusahaan dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005) yang mengemukakan kinerja adalah:

Tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang akan diteliti, konsep, indikator, satuan ukur, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu:

1. Audit Operasional (X1)
2. Pengendalian Internal (X2)
3. Kinerja Perusahaan (Y)

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
Audit Operasional (X1) Audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah secara efektif,	Tujuan umum Audit Operasional menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:163)			Kuesioner nomor:
	1. Untuk menilai kinerja (performance) dari manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan.	Penggunaan • Frekuensi penggunaan audit	Ordinal	1-4

efisien dan ekonomis. Agoes (2004; 175)	2. Untuk menilai apakah berbagai sumber daya (manusia, mesin, dana harta lainnya) yang dimiliki perusahaan telah digunakan secara efisien dan ekonomis.	Kepuasan Pemakai a. Efisiensi b. Keefektivan c. Kepuasan	Ordinal	5-7
	3. Untuk melihat efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan (<i>objective</i>) yang telah ditetapkan oleh top management	Dampak Individu a. Pengambilan keputusan b. Aktivitas pengguna c. Kepuasan pengguna	Ordinal	8-10
	4. Untuk dapat memberikan rekomendasi kepada top management untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan	Dampak Organisasi a. Sebagai evaluasi operasional perusahaan b. Perbaikan operasi internal c. Kepuasan pelanggan	Ordinal	11-13

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Independen (X_2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
Pengendalian Internal (x_2) Sebagai suatu perencanaan	Tujuan Pengendalian Internal menurut Warren et al (2006:236)			Kuesioner nomor:

<p>organisasi dan semua tindakan yang terkait ditetapkan oleh suatu entitas untuk menjaga aktiva, mendorong karyawan untuk mengikuti kebijakan perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi dan memastikan keandalan pencatatan akuntansi.</p> <p>Horngren dkk (2006:372)</p>	1. Aktiva dilindungi dan digunakan untuk pencapaian usaha	<p>Penggunaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi penggunaan aktiva 	Ordinal	1-4
	2. Informasi bersifat akurat	<p>Kepuasan Pemakai</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Efisiensi b. Keefektivan c. Kepuasan 	Ordinal	5-8
	3. Karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan	<p>Dampak Individu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas kerja berjalan lancar b. Mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan c. Kepuasan hasil kerja 	Ordinal	9-12
	4. Kegiatan perusahaan sejalan dengan prosedur	<p>Dampak Organisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai evaluasi operasional perusahaan b. Semua berjalan sesuai rencana c. Kepuasan pelanggan 	Ordinal	13-15

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Dependen (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
-----------------	---------	-----------	-------	----------------------

Kinerja Perusahaan (Y) Kinerja Perusahaan merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu (Veithzal: 2005: 309).	Unsur – unsur kinerja perusahaan menurut B. Siswanto Sastrohadiwiryono (2005)			Kuesioner nomor:
	1. Kesetiaan	Penggunaan a. Tekad kesanggupan dalam bekerja b. Bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan	Ordinal	1-6
	2. Kerjasama	Dampak Individu <ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi • Keefektivan • Kepuasan 	Ordinal	7-12

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka penulis menentukan populasi sasaran.

Menurut Sugiyono (2015:80) definisi populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dengan demikian populasi dalam penelitian ini mempunyai sasaran populasi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Populasi Penelitian

No.	Nama	Alamat	Jumlah Personel
1.	PT Bina Kreatif Berkah	Jl. Sukamulya Indah 3 No.10 Kel. Sukagalih Kec Sukajadi, Bandung 40163	64 orang

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:85) definisi sampling jenuh adalah sebagai berikut:

“Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.”

Penelitian teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik Non Probability Sampling dengan menggunakan metode *Simple Purposive* .

Menurut Sugiyono (2017:84) mengemukakan *Non Probability Sampling* sebagai berikut :

“*Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”

Sugiyono (2017:85) mengemukakan sampling purposive sebagai berikut:

“*Sampling purposive* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu”

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih *representative* dengan melakukan proses penilaian kepada objek penelitian yang kompeten dibidangnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka populasi sekaligus sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 43 orang.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116) definisi sampel sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Sampel digunakan sebagai ukuran, dimana ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk mengetahui besarnya jumlah sampel. Sampel biasanya diukur secara statistika ataupun estimasi penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang harus dipilih *representative*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer.

Menurut Sugiyono (2015:193) definisi sumber primer adalah sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden di PT Bina Kreatif Berkah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan untuk menghimpun teori-teori, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta literatur lainnya yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam rangka melakukan pembahasan. Landasan teori ini dijadikan sebagai pembanding dengan kenyataan di perusahaan.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti.

3. Wawancara

Peneliti melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan tanya jawab. Teknik pengumpulan data ini ditujukan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

4. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2015:142) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

“Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.”

Jenis kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2015:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden/sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diujikan.”

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for Windows*.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:147) analisis deskriptif adalah:

“Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis deskriptif dilakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Audit Operasional pada PT Bina Kreatif Berkah.
2. Bagaimana pengaruh Pengendalian Internal pada PT Bina Kreatif Berkah.
3. Bagaimana pengaruh Kinerja Perusahaan pada PT Bina Kreatif Berkah.

Adapun urutan analisis yang dilakukan, yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan skala likert.
2. Selanjutnya kuesioner disebar ke instansi yang telah dipilih dengan bagian yang telah ditetapkan, setelah itu dikumpulkan kembali kuesioner tersebut yang telah diisi oleh responden. Setiap item dari kuesioner memiliki nilai/skor 1 sampai dengan 5 dengan menggunakan skor *skala likert* sebagai berikut:

Dalam operasionalisasi variabel ini untuk setiap variabel yaitu, variabel bebas maupun variabel terikat akan diukur oleh suatu instrumen penelitian dalam

bentuk kuesioner dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016 :

93) menjelaskan bahwa:

“Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.”

Tabel 3.5
Skor Skala Likert

No	Kriteria	Skala Item
1	Selalu/Sangat Tepat/Sangat Baik	1
2	Sering/Tepat/Baik	2
3	Kadang-kadang/Cukup Tepat/Cukup Baik	3
4	Jarang/Kurang Tepat/Kurang Baik	4
5	Tidak Pernah/Tidak Tepat/Tidak Baik	5

3. Apabila data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk mengetahui nilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari setiap variabel. Rumus untuk mengetahui rata-rata (mean) yang digunakan menurut Sugiyono (2015:43) adalah:

Untuk variabel X:

$$Me = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum yi}{N}$$

Me = Rata-rata (mean)

Σ = Jumlah (sigma)

X_i = Nilai X ke i sampai ke n

Y = Nilai Y ke i sampai ke n

N = Jumlah Responden

Setelah didapatkan rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) dari hasil kuesioner.

Variabel X1 memiliki 13 pertanyaan dengan nilai:

- Tertinggi (13×5) = 65

- Terendah (13×1) = 13

Variabel X2 memiliki 15 pertanyaan dengan nilai:

- Tertinggi (15×5) = 75

- Terendah (15×1) = 15

Variabel Y memiliki 12 pertanyaan dengan nilai:

- Tertinggi (12×5) = 60

- Terendah (12×1) = 12

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kriteria.

Dengan demikian maka akan dapat ditentukan panjang interval kelas masing-masing variabel sebagai berikut:

A. Kriteria Audit Operasional (X1) kelas interval sebesar

$$\frac{65-13}{5} = 10,4$$

Tabel 3.6
Kriteria Audit Operasional (X1)

Interval	Kriteria
13,00 – 23,3	Sangat Efektif
23,4 – 33,7	Efektif
33,8 – 44,1	Cukup Efektif
44,2 – 54,5	Tidak Efektif
54,6 – 65,00	Sangat Tidak Efektif

B. Kriteria Pengendalian Internal (X2) kelas interval sebesar

$$\frac{75-15}{5} = 12$$

Tabel 3.7
Kriteria Pengendalian Internal (X2)

Interval	Kriteria
15 – 26	Sangat Efektif
27 – 38	Efektif

39 – 50	Cukup Efektif
51 – 62	Tidak Efektif
63 – 70	Sangat Tidak Efektif

C. Kriteria Kinerja Perusahaan (Y) kelas interval sebesar

$$\frac{60 - 12}{5} = 10$$

Tabel 3.8

Kriteria Kinerja Perusahaan (Y)

Interval	Kriteria
12 – 21	Sangat Baik
22 – 31	Baik
32 – 41	Cukup Baik
42 – 51	Tidak Baik
52 – 60	Sangat Tidak Baik

A. Uji Validitas

Suatu instrument dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Sugiyono (2014:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengoreksi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti leboh lanjut. Syarat yang harus dipenuhi menurut Sugiyono (2014:124) yaitu:

- a. Jika $\geq 0,3$, maka item pertanyaan dari kuesioner dinyatakan valid
- b. Jika $\leq 0,3$, maka item pernyataan dari kuesioner dinyatakan tidak valid

Uji validitas instrument dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Person Product Moment* menurut Sugiyono (2014:183) adalah sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefesien korelasi
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel x dan y
 $\sum x$ = Jumlah Perkalian Variabel x
 $\sum y$ = Jumlah Perkalian Variabel y
 $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel x
 $\sum y^2$ = Jumlah Pangkat dua nilai variabel y
N = Banyaknya sampel

B. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Sugiyono (2016:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Untuk melihat koefisien *cronbach' alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach' alpha* (α) lebih besar dari 0,6.

Menurut Sugiyono (2016:136) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

α = Nilai realibilitas

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum S_j^2$ = Jumlah varians butir

$\sum S_x^2$ = Jumlah varians total

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu dengan menganalisis:

1. Bagaimana hubungan Audit Operasional dan Pengendalian Internal
2. Seberapa besar pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan
3. Seberapa besar pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan
4. Seberapa besar pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji oleh karena itu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda.

Moch. Nazir (2011:463) mendefinisikan analisis regresi ganda sebagai berikut:

“Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen

(kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasinya (dinaik turunkan nya).

Menurut Sugiyono (2014:192) persamaan regresi berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2$$

Keterangan:

Y = Kinerja Manajerial

α = Koefisien konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X₁ = Audit Operasional

X₂ = Pengendalian internal

B. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya menurut Sugiyono (2014:191) adalah sebagai berikut:

$$R_{YX_1X_2X_3} = \sqrt{\frac{ryx_1^2 + r_{yx_2}^2 - 2ryx_1ryx_2ryx_1ryx_2}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{yX_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersamasama berhubungan dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

$R_{yX_1X_2}$ = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_2

Untuk memberikan intepretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2014:184) yang memberikan ketentuan untuk melihat tingkat keeratan korelasi pada tabel di bawah

ini:

Tabel 3.9

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

C. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang

dinyatakan dalam presentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Ada beberapa yang harus dijalankan terlebih dahulu, sebelum dibuat analisis korelasi dan regresi, hal tersebut untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik.

A. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2012 : 160) uji normalitas data yaitu sebagai berikut: “Pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi variabel dependen dan independen atau keduanya terdistribusi secara normal.”

Dalam melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal atau tidak, dapat dilakukan dengan metode Kolmogrov-Smirnov dibantu dengan menggunakan program SPSS.

Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

B. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu variabel independen dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012:234).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIP) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIP adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Menurut Gujarati (2012:406) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji rank-Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas kemudian menentukan nilai absolute residual, selanjutnya meregresikan nilai absolute residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolute dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen)

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel bebas yaitu efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dan audit sumber daya manusia serta variabel terikat kinerja manajerial.

Sugiono (2013:93) menjelaskan bahwa hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikan, penetapan kriteria pengujian dan interpretasi koefisien korekasi. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

- H_0 : $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Manajerial
- H_a : $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Manajerial

- H_0 : $\rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Audit Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Manajerial
- H_a : $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh Audit Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Manajerial

A. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh pada masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2013:250) menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t r = koefisien

korelasi pearson $r^2 =$

koefisien determinasi n =

jumlah sampel

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik t) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Variabel Audit Operasional (X1)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh antara antara Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan

2. Untuk Variabel Pengendalian Internal (X2)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh antara Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan.

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabelvariabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Kriteria yang ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan menggunakan tabel harga kritis t tabel dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,005 ($\alpha = 0,05$)

B. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersamaan (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan.

Terhadap rumusan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Anova atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel Anova $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2018:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel dk

= (n-k -1) derajat kebebasan

Pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

3.6 Rancangan Kuisisioner

Sugiono (2013:93) menjelaskan bahwa hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Kuisisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih

salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala likert. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan positif , yaitu pernyataan yang jawabannya sesuai dengan harapan peneliti.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada karyawan yang bekerja pada PT Bina Kreatif Berkah. Kuesioner ini terdiri dari 30 pertanyaan, yaitu 13 pertanyaan untuk Audit Operasional (X1), 15 pertanyaan untuk Pengendalian Internal (X2) dan 13 pertanyaan untuk Kinerja Perusahaan.